

## Analisis Pendidikan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Pada Siswa Sekolah Dasar

### Analysis of Discipline Character Education through Habituation in Elementary School Students

Dewi Wulandari<sup>1\*</sup>, Yuyun Yulia<sup>2</sup>, Banun Havifah Cahyo Khosiyono<sup>3</sup>, Titik Mutiah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup> SD Negeri Ngringin Moyudan, Sleman, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [dewiwulan1102@gmail.com](mailto:dewiwulan1102@gmail.com)

#### ARTICLE INFO

##### Article History:

Received: 03-Jun. 2023

Revised: 18-Sep. 2023

Accepted: 19-Sep. 2023

##### Kata Kunci:

Karakter Disiplin,  
Pembiasaan, Pendidikan  
Karakter, Sekolah Dasar

#### ABSTRACT

Latar belakang dilaksanakannya penelitian ini adalah kurangnya penanaman pendidikan karakter disiplin pada siswa melalui kegiatan pembiasaan di sekolah sehingga dengan adanya penanaman pendidikan karakter disiplin tersebut dapat lebih mendisiplinkan siswa, baik di sekolah, rumah, maupun di masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Penelitian dilakukan di SD Negeri Ngringin Moyudan Sleman. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan di SD Negeri Ngringin yaitu 1) membuat program pendidikan karakter; 2) membuat peraturan sekolah dan kesepakatan kelas; 3) membuat buku penghubung pemantauan perilaku disiplin siswa di rumah; 4) memberikan pesan-pesan moral di dinding-dinding sekolah dan kelas; 5) melibatkan orang tua/wali siswa dalam pendidikan karakter disiplin; dan 6) melibatkan komite sekolah dalam pendidikan karakter disiplin.

*The background for carrying out this research is the lack of instilling disciplined character education in students through habituation activities at school so that by instilling disciplined character education, students can be more disciplined, both at school, home and in the community. This research was carried out using a qualitative approach. The aim of this research is to analyze and describe the implementation of disciplined character education through habituation in elementary school students. This research was carried out using a descriptive qualitative approach with research subjects namely school principals, teachers and students. The research was conducted at Ngringin Moyudan Elementary School, Sleman. Observations, interviews and documentation were used as data in this research. Data analysis techniques use the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and verification or conclusions. The data validity checking technique uses triangulation techniques. The results of the research show that in instilling disciplined character education through habituation at Ngringin State Elementary School, namely 1) creating a character education program; 2) make school regulations and class agreements; 3) create a contact book for monitoring student disciplinary behavior at home; 4) providing moral messages on school and classroom walls; 5) involving parents/guardians of students in disciplinary character education; and 6) involving the school committee in disciplinary character education.*

Journal Of Perspektif is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



#### How to Cite:

Wulandari, D., Yulia, Y., Khosiyono, B. H. C., & Mutiah, T. (2023). Analysis of Discipline Character Education through Habituation in Elementary School Students. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 14(2), 85-93. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(2\).13065](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(2).13065)

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu ujung tombak terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas bagi kemajuan bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan sebaiknya dipersiapkan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan mengenai moral, intelektual, dan keterampilan sebagai modal dalam menghadapi tuntutan zaman.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Syarifudin, 2017). Pendidikan karakter termasuk dalam program Kurikulum 2013 yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tujuan adanya PPK dalam Kurikulum 2013 yaitu memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kemdikbud, 2018). Pendidikan karakter dalam pembentukannya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, diantaranya keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan berbagai pihak yang berpengaruh. Semua pihak tersebut hendaknya memberikan contoh, keteladanan, dan pembiasaan secara konsisten yang dibarengi dengan penguatan dan motivasi. Oleh karena itu, dalam penerapannya pembentukan karakter diperlukan keteladanan yang ditularkan melalui pembiasaan dan penguatan yang konsisten dan berkelanjutan.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter sebagai wujud pelaksanaan PPK terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan peduli lingkungan (Kemdikbud, 2018). Karakter disiplin merupakan salah satu karakter yang termuat dalam program PPK dan perlu dikembangkan di sekolah. Disiplin ditunjukkan dengan tindakan kepatuhan dan ketaatan karena adanya kesadaran dorongan dari diri sendiri terhadap peraturan dan tidak melanggarnya (Yasin, 2018). Perilaku disiplin mencerminkan tindakan patuh dan taat yang berasal dari dalam diri individu terhadap aturan dan norma yang berlaku. Karakter disiplin juga merupakan bagian dari pendidikan anak. Oleh karena itu, sekolah perlu mengedepankan dan menegakkan kedisiplinan sebagai bagian dari pendidikan karakter sejak dini.

Masalah dalam mendisiplinkan siswanya, yaitu berkaitan dengan pemilihan cara yang tepat untuk menanamkan karakter disiplin merupakan tantangan yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan (Badi'ah, 2016). Tantangan pada karakter disiplin sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tidak antri, membuang sampah sembarangan, melanggar rambu-rambu lalu lintas, dan lain sebagainya. Perilaku ini menunjukkan bahwa belum adanya kesadaran terhadap norma disiplin dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kita sering menjumpai perilaku tidak disiplin di lingkungan sekolah. Contohnya masih banyak siswa yang terlambat masuk sekolah, tidak melaksanakan piket kebersihan, lupa mengerjakan pekerjaan rumah, membuang sampah sembarangan, mencoret-coret fasilitas sekolah, tidak memakai perlengkapan sekolah sesuai aturan, dan lain-lain. Hal tersebut jika dibiarkan akan terbawa hingga dewasa, bahkan hingga dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh siswa menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pendidikan karakter yang diperoleh belum terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengetahui bahwa sikap tidak disiplin merupakan perilaku yang tidak benar, tetapi mereka tidak berusaha untuk menghindari perilaku tersebut. Pendidikan karakter baru sebatas pengetahuan saja dan belum sampai pada kesadaran dan pembiasaan.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan saat ini masih sebatas pada tahap pengetahuan dan belum sampai pada implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan karena pendidikan karakter belum mencapai tiga komponen seperti yang disampaikan oleh Likona (2013), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan

*moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat menjadi rujukan dalam mengimplementasikan penanaman pendidikan karakter. Sehingga siswa tidak hanya mengetahui, tetapi dapat merasakan dengan terbentuknya sikap simpati, antipasti, mencintai, dan lain-lain, serta dapat mengaktualisasikan karakter dalam bentuk tindakan, perilaku, dan perbuatan.

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama perlu memberikan perhatian khusus terhadap penerapan pendidikan karakter disiplin. Hal ini disampaikan oleh Ajat Sudrajat dan Ari Wibowo (2013) bahwa untuk membangun karakter siswa sekolah perlu menerapkan beberapa program, yaitu: 1) kultur sekolah bermutu yang mencakup mutu input, mutu akademik, dan mutu nonakademik; 2) kultur sekolah Islam dengan fokus penanaman karakter religius, keterbukaan, kepedulian, kebersamaan, dan kerja sama; dan 3) kultur disiplin dengan fokus penanaman karakter antara lain religius. Dengan adanya penanaman pendidikan karakter disiplin diharapkan pada jenjang pendidikan selanjutnya siswa memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat.

Pandangan psikologis behaviorisme Pavlov menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Suyono (2014) menyatakan bahwa stimulus perlu dilakukan dengan berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan atau respon dapat muncul. Kegiatan pembiasaan diberlakukan kepada siswa dalam kegiatan pendidikan dengan bersikap atau melakukan kegiatan secara terus menerus dan konsisten dalam waktu yang cukup lama. Sikap atau perbuatan tersebut akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini juga disampaikan oleh Iqbal (2013) bahwa pembiasaan merupakan cara pendidik untuk menanamkan kebiasaan, kebiasaan yang di maksud adalah cara-cara bertindak yang *persistent uniform* dan hampir tidak diketahui pelakunya. Suatu perilaku yang sering dilakukan secara berulang akhirnya akan terbiasa dan dapat menguasai perilaku tersebut meskipun awalnya sangat sulit. Begitu pula dalam pembiasaan, siswa dapat belajar mengenai benar dan salah, juga dapat merasakan dan membedakan nilai baik dan buruk, serta siswa dapat mengambil keputusan untuk melakukan tindakan tersebut atau tidak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada siswa kelas III di SD Negeri Ngringin menunjukkan bahwa sudah dilaksanakan penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan nilai kedisiplinan. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan meliputi kehadiran siswa tepat waktu, mengerjakan tugas sekolah di rumah, membuang sampah pada tempatnya, mengikuti upacara atau apel pagi, dan memakai seragam sesuai ketentuan. Kegiatan pembiasaan tersebut dibentuk berdasarkan peraturan sekolah dan kesepakatan di kelas. Siswa yang berperilaku disiplin akan diberikan penghargaan, sedangkan siswa yang berperilaku tidak disiplin akan mendapatkan sanksi sesuai dengan peraturan dan kesepakatan yang berlaku. Akan tetapi masih terdapat pelanggaran nilai disiplin yang terjadi misalnya terlambat datang ke sekolah, kurang tertib dalam mengikuti upacara atau apel pagi, dan membuang sampah sembarangan. Kepala sekolah dan guru memberikan peringatan secara lisan terhadap siswa yang kurang disiplin tersebut agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Untuk pelanggaran kedisiplinan yang terjadi di dalam kelas, seperti tidak mengerjakan tugas dan mencoret-coret fasilitas kelas, maka guru memberikan sanksi berupa menambah tugas dan memberikan stiker keburukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan pada siswa kelas III SD Negeri Ngringin. Tata tertib sekolah menjadi acuan utama dalam menegakkan sikap disiplin siswa yang dilaksanakan di sekolah. Tata tertib ini berisikan peraturan dan sanksi yang diberlakukan kepada siswa jika melanggar peraturan. Untuk tata tertib di kelas merupakan kesepakatan antara guru dan siswa di kelas. Baik tata tertib sekolah maupun kelas hendaknya selalu ditegakkan agar nilai disiplin tertanam dalam diri siswa sejak dini sebagai bekal dalam menjalani pendidikan di jenjang selanjutnya dan di masyarakat. Siswa diharapkan dapat mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan lain sebagainya dengan bekal nilai karakter disiplin.

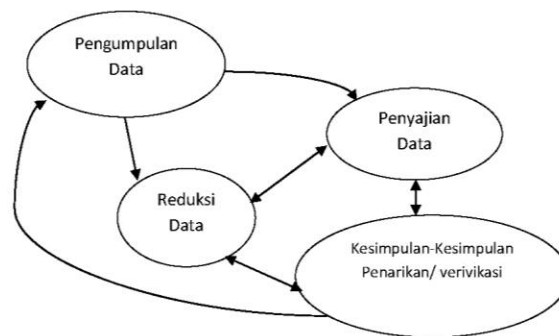
#### METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Mukhtar (2013), deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan

pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Peneliti bermaksud membuat gambaran atau mendeskripsikan situasi atau kejadian yaitu pelaksanaan pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Ngringin Moyudan. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SD Negeri Ngringin Moyudan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fadhallah (2020) menyatakan bahwa wawancara merupakan komunikasi antara dua pihak atau lebih dimana salah satu pihak sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Wawancara dilaksanakan kepada kepala sekolah dan guru dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pendidikan karakter di kelas. Untuk proses dokumentasi dilaksanakan guna memperoleh data tentang tata tertib sekolah dan kelas, serta perencanaan pembelajaran terintegrasi dengan tata tertib yang dibuat oleh guru.

Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (1992). Reduksi data dilakukan untuk memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasi data kasar dari lapangan. Hasil reduksi data berupa informasi memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi dari penyajian data harus diuji kebenarannya atau kevalidannya, yang akhirnya dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model Miles and Huberman disajikan pada bagan berikut.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Miles and Huberman (1992)

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Yuliani (2018) teknik triangulasi diperlukan untuk menguji kepercayaan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dengan berbagai cara. Teknik Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi metode, yakni dengan mengecek kembali terhadap informasi hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis induktif, yaitu dari umum ke khusus, kemudian diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

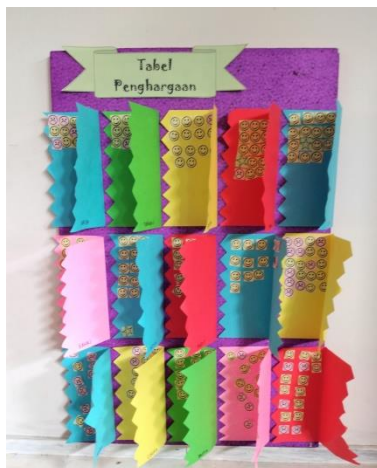
SD Negeri Ngringin melaksanakan berbagai kebijakan guna mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin. Dalam pelaksanaan kebijakan ini tidak lepas dari adanya kerjasama berbagai pihak, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan, komite, dan orang tua atau wali siswa. Kebijakan dalam pembentukan karakter disiplin di SD Negeri Ngringin, yakni membuat program pendidikan karakter, membuat peraturan sekolah dan kesepakatan kelas, membuat buku penghubung pemantauan perilaku disiplin siswa di rumah, memberikan pesan-pesan moral di dinding-dinding sekolah dan kelas, melibatkan orang tua/wali siswa dalam pendidikan karakter disiplin, dan melibatkan komite sekolah dalam pendidikan karakter disiplin.

Program pendidikan karakter yang dikembangkan di SD Negeri Ngringin adalah pendidikan karakter disiplin. Dalam penyusunan program pendidikan karakter ini melibatkan berbagai pihak yang saling memberikan saran dan masukan untuk membangun karakter disiplin pada siswa. Pihak yang terlibat diantaranya kepala sekolah, guru, orang tua atau wali, dan siswa. Hal ini mengingat bahwa keberhasilan program pendidikan karakter tidak lepas dari tiga pilar pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Di SD Negeri Ngringin terdapat dua aturan yang berlaku, yaitu aturan sekolah dan aturan kelas. Aturan sekolah berisi aturan terkait tuntunan dalam berperilaku sehari-hari bagi seluruh warga sekolah, seperti aturan masuk sekolah, pakaian seragam, upacara bendera, memakai fasilitas sekolah, dan lain sebagainya. Untuk aturan kelas dibentuk berdasarkan kesepakatan siswa dan guru di kelas. Kesepakatan kelas diantaranya siswa harus hadir di kelas tepat waktu, siswa yang terjadwal piket kelas harus hadir lebih awal, memakai seragam sesuai ketentuan pakaian seragam di sekolah, berperilaku santun dan saling menghargai satu sama lain, dan membuang sampah pada tempatnya. Adanya aturan sekolah maupun kelas akan membuat siswa memiliki pandangan yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta sanksi atau akibat terhadap pelanggaran aturan yang berlaku.



Gambar 2. Peraturan berdasarkan kesepakatan di kelas.



Gambar 3. Tabel penghargaan dan sanksi bagi siswa yang melaksanakan dan melanggar peraturan kelas.

Buku penghubung pemantauan perilaku disiplin siswa merupakan salah satu kebijakan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri Ngringin. Buku ini digunakan untuk melaporkan kegiatan pendidikan karakter disiplin di sekolah kepada orang tua atau wali. Selain itu, buku penghubung ini juga difungsikan untuk memantau kegiatan siswa di rumah dalam hal disiplin beribadah, belajar, dan kegiatan lain yang terkait pengembangan perilaku disiplin. Adanya buku penghubung pemantauan disiplin ini bertujuan untuk menjaga konsistensi kegiatan siswa di sekolah maupun di rumah.

Pesan moral diberikan melalui kata-kata atau pesan-pesan afektif secara tertulis yang ditempelkan di dinding-dinding dalam kelas maupun luar kelas yang dapat terlihat dengan mudah oleh siswa. Pesan-pesan moral dimaksudkan agar siswa senantiasa mengingat perilaku disiplin yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah berupaya mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan karakter disiplin kepada siswa melalui pesan-pesan tersebut agar mereka mengetahui nilai-nilai karakter disiplin yang dikembangkan oleh sekolah.

Diharapkan secara bertahap siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada dirinya dan dapat diimplementasikan melalui perilaku disiplin. Pesan moral tersebut antara lain ajakan untuk membuang sampah pada tempatnya, disiplin waktu, ajakan menggunakan pakaian yang rapi, dan disiplin dalam menggunakan buku-buku di pojok baca dan perpustakaan.

Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin tidak bisa lepas dari keterlibatan orang tua atau wali yang tidak bisa diabaikan. Keterlibatan orang tua ini bertujuan agar terjadi persamaan persepsi mengenai pelaksanaan kedisiplinan di sekolah dan di rumah. Orang tua dapat melakukan program pendidikan karakter disiplin yang dikembangkan oleh sekolah dalam kegiatan sehari-hari siswa di rumah. Selain itu, orang tua atau wali dapat menyampaikan informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan atau perilaku disiplin di rumah. Orang tua atau wali berperan penting untuk memberikan penguatan atau apresiasi jika siswa mampu berperilaku positif. Sebaliknya, orang tua atau wali beserta guru dapat bersama-sama mencari solusi jika siswa berperilaku negatif. Peran orang tua dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin di rumah antara lain dengan menerapkan disiplin waktu belajar. Tidak hanya meminta anak untuk belajar, tetapi orang tua dapat menemani dan membimbing dalam proses belajar di rumah.



Gambar 4. Orang tua membimbing anak belajar sebagai upaya disiplin di rumah.

Komite sekolah merupakan perwakilan masyarakat yang terlibat dalam pendidikan karakter disiplin. Komite sekolah memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di sekolah. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa siswa tidak hanya berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang tua di rumah atau dengan guru saja di sekolah, tetapi juga dengan masyarakat luas. Keterlibatan komite sekolah sebagai wakil dari masyarakat secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Komite sekolah memiliki berkontribusi penting dalam pendidikan karakter disiplin, diantaranya merumuskan program, mendukung pelaksanaan program, memotivasi orang tua atau wali siswa untuk terlibat aktif, dan mengevaluasi pelaksanaan program.

## PEMBAHASAN

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin yang dilaksanakan di SD Negeri Ngringin diberikan melalui contoh atau teladan, pembimbingan, dan pemantauan secara berkala dan berkelanjutan. Hal ini dilakukan karena sebuah karakter dapat tertanam pada diri siswa dan menjadi pembiasaan melalui kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus. Sesuai dengan teori behavioristik yang disampaikan oleh Pavlov bahwa seseorang mengalami proses belajar apabila terjadi perubahan dalam hal kemampuannya untuk bertindak laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya (Fikri, 2020). Stimulus yang diberikan oleh sekolah kepada siswa di SD Negeri Ngringin adalah dengan melaksanakan program pendidikan karakter disiplin, sedangkan respon yang diberikan oleh siswa terlaksananya pembiasaan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemberian stimulus ini tentu saja tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, diantaranya guru, orang tua, dan masyarakat. Demikian yang terjadi di SD Negeri Ngringin bahwa orang tua atau wali peserta didik perlu terlibat aktif dalam mendukung keberhasilan program pendidikan karakter disiplin yang dibuat oleh sekolah.

Peraturan sekolah dan kesepakatan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri Ngringin memiliki peran penting dalam mendisiplinkan siswa. Pentingnya aturan ini disampaikan oleh Amin (2015) bahwa tata tertib dirancang untuk dapat mengatur dan mengendalikan sikap atau tingkah laku individu atau siswa-siswa di sekolah supaya tercipta suasana aman dan tenang di sekolah tanpa adanya gangguan baik dari dalam maupun dari luar. Sejalan dengan pendapat tersebut, B.F. Skinner, menyatakan bahwa perilaku disiplin dapat dicapai melalui penguatan positif dan negatif (Ist'adah, 2020). Penguatan positif adalah memberikan hadiah atau penghargaan ketika seseorang melakukan perilaku yang diinginkan, sedangkan penguatan negatif adalah memberikan hukuman atau konsekuensi negatif ketika seseorang melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Dengan adanya peraturan sekolah atau kesepakatan kelas dalam bentuk tata tertib, batasan-batasan perilaku siswa di sekolah menjadi jelas, yakni mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kebijakan yang dilakukan oleh SD Negeri Ngringin dengan menetapkan peraturan sekolah dan kesepakatan kelas sudah tepat sebagai bentuk perwujudan budaya disiplin.

Buku penghubung pemantauan perilaku disiplin siswa yang dilaksanakan di SD Negeri Ngringin bertujuan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan pembiasaan perilaku disiplin di sekolah dan di rumah. Konsistensi ini perlu dipantau dan dijaga guna mendukung keberhasilan program pendidikan karakter disiplin. Adanya buku penghubung ini sebagai upaya untuk memonitoring perilaku siswa di rumah yang tidak dapat diamati oleh guru. Agar dapat dilaksanakan secara efektif, orang tua maupun siswa perlu diberikan informasi tentang fungsi, penggunaan, dan tata cara pengisian buku penghubung pemantauan perilaku disiplin tersebut, sehingga informasi dapat diberikan secara tepat kepada sekolah tentang perilaku siswa di rumah. Peran aktif orang tua sangat diperlukan dalam penggunaan buku penghubung pemantauan perilaku disiplin ini. Sosialisasi kepada orang tua siswa perlu dilakukan agar aturan sekolah maupun kesepakatan kelas yang telah dibuat dapat dilaksanakan dengan baik. Di SD Negeri Ngringin kegiatan sosialisasi ini dilakukan pada awal tahun pelajaran oleh guru kelas masing-masing. Kegiatan sosialisasi bertujuan agar orang tua dapat menjaga konsistensi pemberlakuan aturan di sekolah dengan di rumah. Dengan demikian, pelaksanaan pembiasaan disiplin dapat terjadi secara kontinuitas, baik ketika di sekolah maupun di rumah.

Proses internalisasi nilai karakter disiplin salah satunya dilaksanakan dengan memberikan sosialisasi kepada siswa melalui pesan-pesan moral yang ada di dinding-dinding sekolah dan kelas. Sekolah menjadi tempat sosialisasi kedua setelah keluarga dan tempat anak-anak melaksanakan kebiasaan dan cara hidup yang sama dan kemungkinan kebiasaan dan cara hidup sebagai keluarga sehingga mereka memainkan peran penting dalam pematangan hati nurani moral anak-anak. Kesadaran moral inilah yang nantinya akan ditanamkan dalam pendidikan karakter sebagai disiplin pada anak (Lickona, 2019). Melalui proses sosialisasi tentang nilai karakter disiplin inilah diharapkan siswa dapat lebih mudah untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada diri mereka masing-masing. Selain sebagai media sosialisasi, pesan moral karakter disiplin yang ditempelkan pada dinding-dinding sekolah dan kelas dapat dijadikan pengingat untuk senantiasa berbuat disiplin. Secara tidak langsung ketika siswa melihat pesan-pesan moral tersebut mereka akan kembali mengingat nilai-nilai kedisiplinan yang harus mereka laksanakan pada kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan orang tua dalam penerapan pendidikan karakter memiliki peranan penting yang tidak boleh diabaikan. Orang tua merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembentukan sikap disiplin pada diri siswa karena orang tua berperan sebagai pendidik (edukator), fasilitator, pengawas dan pendamping, motivator, dan contoh figur yang baik di rumah (Prabowo, 2020). Sebagai edukator, orang tua berperan mengajarkan perilaku disiplin di rumah, disamping guru di sekolah. Orang tua mengenalkan perilaku mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh siswa berkaitan dengan karakter disiplin. Begitu pula dengan peran sebagai fasilitator, orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak agar dapat hidup berdampingan dalam masyarakat. Peran orang tua dan keluarga dalam mendisiplinkan siswa juga dapat dilakukan dengan melakukan kontrol terhadap perilaku anak di rumah karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan keluarga. Kontrol terhadap anak dapat berupa kedisiplinan dalam beribadah, menonton TV, mengerjakan PR, bermain, dan sebagainya. Jika perilaku anak negatif, maka orang tua perlu menyampaikannya kepada guru di sekolah agar dapat mencari solusinya bersama-sama. Sebaliknya jika anak sudah mampu berperilaku positif, maka orang tua bersama guru dapat memberikan penguatan.

Peran masyarakat dan komite sekolah dalam pendidikan karakter sangat penting. Sebagaimana disampaikan oleh Subianto (2013) bahwa lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Masyarakat dapat berperan dalam membentuk karakter siswa melalui dukungan, bimbingan, dan memberikan contoh perilaku

yang baik. Sedangkan komite sekolah dapat berperan dalam membantu mengembangkan program pendidikan karakter di sekolah, memantau dan mengevaluasi implementasi program tersebut, serta berperan dalam membangun kerjasama dengan masyarakat dan lembaga terkait. Komite sekolah juga dapat menjadi mitra guru dalam mengatasi masalah disiplin siswa di sekolah, termasuk dalam memberikan sanksi atau tindakan yang tepat ketika siswa melanggar aturan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Ngringin dapat disimpulkan bahwa guna mendukung pelaksanaan pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan di sekolah dan proses internalisasinya kepada siswa, dibuatlah kebijakan-kebijakan sekolah. Program dukungan tersebut berupa 1) membuat program pendidikan karakter; 2) membuat peraturan sekolah dan kesepakatan kelas; 3) membuat buku penghubung pemantauan perilaku disiplin siswa di rumah; 4) memberikan pesan-pesan moral di dinding-dinding sekolah dan kelas; 5) melibatkan orang tua/wali siswa dalam pendidikan karakter disiplin; dan 6) melibatkan komite sekolah dalam pendidikan karakter disiplin.

Dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh sekolah, peran serta dan kerjasama dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Pihak-pihak yang berperan dalam keberhasilan program pendidikan karakter disiplin ini yakni kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua atau wali, komite sekolah, dan siswa. Selain itu, dalam proses menuju terwujudnya program ini diperlukan perencanaan yang matang dalam menyusun program-program sekolah. Dalam pelaksanaan program pendidikan karakter disiplin diperlukan konsistensi yang kuat dan pemantauan yang intensif dari seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat yang diwakilkan oleh komite sekolah. Seluruh pihak juga berperan dalam mengadakan evaluasi terhadap program-program yang sudah dilaksanakan agar kedepannya pelaksanaan pendidikan karakter disiplin melalui pembiasaan ini dapat terus ditegakkan hingga menjadi suatu karakter yang melekat pada diri siswa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak SD Negeri Ngringin yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian terhadap program yang ada di sekolah. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang telah memberikan pendampingan dan pembimbingan dalam terlaksananya penelitian hingga terwujudnya dalam bentuk jurnal sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program Pendidikan Dasar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M.H. (2015). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*. Yogyakarta: Calpulis, 58.
- Badi'ah, Shofwatul. (2016). Penerapan Disiplin Melalui Budaya Sekolah pada Siswa Kelas VA SD Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 46-54.. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/242>
- Fadhallah, R.A. 2021. Wawancara. Jakarta: UNJ Press, 2.
- Fikri, Wahyu Najib, dkk. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan Modelling Perspektif Teori Behaviorisme di RA Syaamila Kids Kota Salatiga. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 46-56. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v5i2.179>
- Iqbal, Abu Muhammad. (2013). *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Jawa Timur: Jaya Star Nine, 246.
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori teori belajar dalam pendidikan*. Tasikmalaya: Edupublisher.
- Kemdikbud. (2018). *Permendikbud No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: Kemdikbud, 3-4.



- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*. Bandung: Nusa Media, 223.
- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 82.
- Miles and Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 16.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi, 10.
- Prabowo, Sultan Hadi, dkk. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191-207. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806>
- Subianto, Jito. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Eduksia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331-354. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sudrajat, A. & Wibowo, A. (2013). Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 174-185. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1438>
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 172.
- Syarifudin, Muchamad. (2017). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Percobaan 2 Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Hanata Widya*, 6(7), 47-54. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/242>
- Yasin, M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, dan Rasa Hormat di MIN 05 Bandar Lampung. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3063. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/5030>
- Yuliani, Wiwin. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>